



## Penerapan Penilaian Sikap Siswa pada Pembelajaran Online

Rabiatul Adawiah\*, Mariatul Kiptiah, Nurul Kamariah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

### Sejarah Artikel

Submitted 2022-10-10  
Revised 2022-12-20  
Accepted 2023-01-30

### Kata Kunci

penerapan; penilaian sikap; pembelajaran online

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian sikap siswa dalam pembelajaran online, dan untuk mengetahui faktor penghambat guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam melaksanakan penilaian sikap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Dalam model analisis interaktif ini, peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (data reduction), tampilan data (data display) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Untuk keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, baik triangulasi teknis, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran online, guru tetap melakukan penilaian aspek sikap. Jenis penilaian sikap yang digunakan guru adalah observasi dengan instrumen lembar observasi. Penilaian sikap dilakukan pada tahap mengamati perilaku siswa selama pembelajaran, yang kemudian dicatat pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Selain observasi juga menggunakan instrumen penilaian diri. Kendala yang dihadapi saat melakukan penilaian sikap adalah: jaringan internet yang terkadang bermasalah, komunikasi yang terbatas, keterbatasan fasilitas yang dimiliki siswa, dan beberapa orang tua yang ekonominya rendah sehingga tidak mampu untuk menyediakan fasilitas belajar online.

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of student attitude assessment in online learning, and to find out the inhibiting factors for Pancasila and Citizenship Education subject teachers in carrying out the attitude assessment. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected by using interview, observation and documentation techniques. The data obtained were analyzed qualitatively. Qualitative data analysis was carried out using the interactive model of analysis from Miles and Huberman. In this interactive analysis model, the researcher moves on three components, namely data reduction (data reduction), data display (data display) and conclusion drawing (verification). For the validity of the data, it is done by triangulation, both technical triangulation, source triangulation and time triangulation. The results of this study conclude that in online learning, teachers continue to carry out assessments of attitude aspects. The type of attitude assessment used by the teacher is observation with an observation sheet instrument. Attitude assessment is carried out at the stage of observing the behavior of students during learning, which is then recorded on an observation sheet that has been prepared previously. In addition to observation, it also uses a self-assessment instrument. Constraints faced when conducting attitude assessments are: the internet network which sometimes has problems, limited communication, limited facilities owned by students, and some parents have a low economy so they are unable to provide online learning facilities.*

\*Correspondence Author:

Jl. Brig Jend. Hasan Basri No.87, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara,  
Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123  
E-mail: rabiatuladawiah@ulm.ac.id

p-ISSN 0853-7208  
e-ISSN 2549-5011

## PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa dihadapkan pada tuntutan dan permasalahan sosial yang harus mengikuti perkembangan zaman. Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 Bab 1, Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan menciptakan lingkungan dan proses belajar bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, dan upaya sistematis, kesadaran diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting untuk memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka, menghasilkan bakat berkualitas dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan negara.

Sejak diumumkannya Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) sebagai epidemi nasional pada 11 Maret 2020, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai hal, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagaimana dikatakan Anugrahana (2020) menyatakan bahwa Pandemi covid-19 telah mengubah kebijakan berbagai bidang baik bidang pendidikan, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Dalam dunia Pendidikan harus berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dengan jarak jauh atau secara daring. Rizal (Ahmad, 2020) mengatakan “pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran yang dilakukan tidak dalam bentuk tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik. Keduanya tidak berada di tempat yang sama pada saat pembelajaran berlangsung. Komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dua arah yang dijumpai oleh penggunaan media, seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video, dan sebagainya.

Penggunaan sistem pembelajaran secara daring merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan menjadikan materi pembelajaran lebih mudah diakses oleh siswa. Sistem pembelajaran daring dapat mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa melalui forum diskusi pada media yang telah ditentukan. Namun tentunya pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh tentu tidak lepas dari berbagai kendala. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasdik & Amelia (2021) bahwa faktor penghambat pembelajaran secara daring pada mata pelajaran matematika adalah: membosankan, kurang efektif, kuota internet yang mudah habis, jaringan

internet yang tidak stabil. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Cahyanto, Maghfirah dan Hamidah (2021) bahwa kendala-kendala yang muncul diantaranya (a) tidak semua siswa menggunakan handphone secara mandiri, (b) adanya orang tua yang belum mampu mendampingi belajar siswa dengan maksimal, (c) jaringan internet yang kurang stabil, dan (d) terbatasnya waktu yang digunakan dalam pembelajaran daring, sehingga guru kesulitan untuk memantau sikap siswa saat belajar di rumah.

Dalam melaksanakan pembelajaran, baik pembelajaran secara luring ataupun daring, guru tentunya harus tetap melaksanakan penilaian, termasuk penilaian ranah sikap sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Kurikulum 2013 bahwa penilaian mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru di SMPN 6 Danau Panggang yaitu S, beliau menyatakan bahwa “pelaksanaan penilaian di kelas lebih berfokus pada penilaian kognitifnya saja, sedangkan penilaian sikap jarang dilakukan, terlebih pada saat pembelajaran dilaksanakan secara online”. Masalah ini sangat penting untuk diteliti, karena bagaimanapun juga penilaian ranah sikap merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dinilai, terlebih pada pembelajaran PPKn.

## METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yg bertujuan buat mengusut data menurut subjek penelitian secara keseluruhan (overall) secara kompleks & dinamis. Data yang didapatkan merupakan data naratif berupa bahasa tulis atau verbal langsung & konduite yg diamati (Anggito dan Setiawan, 2018). Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 95) mencantumkan delapan hal yg sebagai karakteristik penelitian kualitatif. Artinya, itu adalah studi tanpa variabel kondisi di lingkungan alam. Data telah dieksplorasi secara menyeluruh. Mengungkapkan dan memahami fenomena secara kualitatif dan menyeluruh. Kualitatif adalah deskriptif. Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian harus kuat. Fleksibel dan terus berkembang. Orientasi pada situasi tertentu. Ini subjektif, bukan teknis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena tidak jelas apa permasalahan yang diteliti terkait dengan proses penilaian sikap.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 6 Danau Panggang Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai

Utara Kalimantan Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi dan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Rijali, 2019). Untuk keabsahan data dilakukan dengan tri angulasi baik triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tentang pelaksanaan penilaian sikap, peneliti terlebih dahulu menanyakan persepsi guru tentang penilaian sikap. Salah seorang responden (M) mengatakan bahwa penilaian sikap adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter atau perilaku siswa dikelas atau luar kelas, dalam sosial maupun spiritual. Penilaian sikap juga menjadi hasil pendidikan untuk mengontrol atau membimbing perkembangan sikap siswa selama belajar di sekolah. Tujuan penilaian sikap siswa oleh guru adalah untuk mendapat *feedback* (umpan balik) yang berguna sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun siswa sekaligus untuk mengadakan program perbaikan bagi peserta didik, pemberian laporan kepada orang tua siswa. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa telah melaksanakan penilaian sikap dengan cukup efektif. Pelaksanaan penilaian sikap sesuai dengan langkah-langkah yang telah disiapkan yaitu: menentukan sikap yang akan dikembangkan di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2 dan menentukan indikator sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dikembangkan.

Responden lain yaitu R yang juga merupakan salah satu guru PPKn mengatakan bahwa "penilaian sikap menurut saya adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik didalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik.

Dalam melaksanakan penilaian sikap, teknik yang digunakan adalah teknik observasi, dengan instrument lembar observasi, dan penilaian diri sendiri. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam melakukan penilaian sikap dibuat dua instrumen yaitu instrumen sikap spiritual dan instrumen sikap sosial. Setelah kedua instrumen terkumpul

kemudian mengolah data hasil penilaian seperti berikut : Jika Ya = Skor 1 dan Jika Tidak = skor 0. Skor maksimal = 10. Berdasarkan telaah dokumen RPP yang diperlihatkan oleh responden, kriteria untuk menentukan predikat penilaian sikap dapat terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria Predikat Penilaian Sikap

Skor	Predikat
0-2	Perlu Dibimbing
3-5	Cukup
6-8	Baik
9-10	sangat baik

Media yang digunakan untuk menilai sikap pada saat pembelajaran secara daring, khususnya untuk penilaian diri sendiri adalah dengan memanfaatkan fasilitas *google form*. Pendapat senada juga dikemukakan oleh responden lain bahwa dalam melaksanakan penilaian pada aspek sikap, adalah menggunakan teknik observasi yaitu mengamati siswa selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaan observasi ini, guru mengamati aktivitas dan tingkat perhatian peserta didik, aspek yang diamati seperti iman taqwa, rasa syukur, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Perilaku jujur dan disiplin dapat diterapkan melalui ketepatan waktu saat mengikuti pembelajaran. Dicontohkan, disiplin waktu saat memasuki meeting di zoom atau aplikasi video conference lainnya. Peserta didik diberikan waktu 15 menit untuk masuk ke dalam meeting. Bagi yang tidak masuk dalam masa waktu tersebut maka dia tidak boleh mengikuti pembelajaran di hari itu atau akan mendapatkan sanksi lain.

Perilaku jujur dan disiplin juga dapat dinilai pada pemberian dan pengumpulan tugas. Guru mempertimbangkan tugas yang diberikan agar dapat memastikan kejujuran peserta didik. Misalnya memberikan tugas tertulis yang harus ditulis tangan oleh peserta didik. Tugas yang diberikan juga memiliki batas waktu pengumpulan sehingga peserta didik terlatih dan terbiasa untuk disiplin utamanya dalam hal waktu. Selanjutnya sikap tanggung jawab, guru juga harus memastikan kebenaran pekerjaan peserta didik. Guru harus memastikan bahwa peserta didik benar-benar bertanggung jawab atas tugasnya, apakah ia mengerjakannya sendiri atau dikerjakan oleh orang lain. Semua tindakan atau perilaku, perubahan, serta perkembangan sikap siswa dicatat oleh guru dalam jurnal. Perilaku baik dan perilaku tidak baik yang dilakukan oleh siswa dicatat dengan teliti, termasuk di dalamnya proses perubahan siswa misal perubahan sikap baik ke

sikap sangat baik atau kearah yang kurang baik.

Selanjutnya dijelaskan bahwa penilaian sikap dilakukan melalui tahapan, mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar *observasi/* pengamatan. menindaklanjuti hasil pengamatan, dan mendeskripsikan perilaku peserta didik dengan kualifikasi sebagaimana pada tabel 1 di atas.

Selain observasi, penilaian sikap juga dilakukan melalui penilaian diri sendiri. Untuk penilaian sikap melalui instrument penilaian diri sendiri, guru menggunakan *Google form*, sehingga walaupun pembelajaran secara daring, penilaian sikap tetap bisa dilaksanakan.

Salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah keberhasilan capaian dalam penilaian. Sejak ditetapkannya Belajar Dari Rumah (BDR), tentu banyak permasalahan yang muncul, termasuk penilaian terhadap sikap peserta didik. Responden mengatakan bahwa saat pembelajaran daring, memang dirasakan kurang efektif untuk melakukan penilaian sikap siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran luring. Bahkan untuk mencapai keberhasilan dan ketuntasan nilai pengetahuan saja, banyak kendala yang dialami oleh siswa dan guru, apalagi melakukan penilaian sikap dan karakter yang menuntut pengamatan dan kejelian serta ketelatenan guru. Kendala yang dihadapi pada saat melakukan penilaian sikap adalah : jaringan internet yang terkadang bermasalah, terbatasnya komunikasi, terbatasnya sarana yang dimiliki oleh siswa, dan sebagian orangtua memiliki perekonomian yang redah sehingga tidak bisa untuk menyediakan sarana pembelajaran daring.

Pada masa pembelajaran daring, guru bisa melakukan presensi dengan cara mengirim foto dirinya tampak muka lalu dikirim via *Whatsapp Group* terutama siswa kelas tujuh. Guru juga mendata nomor handphone dan email siswa termasuk siswa dilarang menggunakan profil lain. Setelah hal tersebut sudah dikuasai, guru akan mudah melakukan pengamatan. Baik lewat *Whatsapp* maupun aplikasi yang ada bisa memantau siswa yang aktif bertanya, berdiskusi, menjawab, memberi komentar, hingga menuntaskan tiap KD yang ada.

Berdasarkan surat edaran Mendikbud nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19), maka pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh atau yang dikenal dengan sebutan pembelajaran dalam jaringan (daring). Baik pembelajaran luring ataupun pembelajaran daring tentu harus tetap

melaksanakan penilaian sebagai bagian dari program pengajaran. Sebagaimana Kurikulum 2013 yang menekankan pada penilaian otentik, yaitu penilaian hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan dilakukan secara seimbang. Kurikulum 2013 lebih bersifat holistik sehingga menyentuh lingkup yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Setiadi, 2016). Kegiatan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotorik perlu didukung oleh ranah afektif (Ponto, 2020) Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya melakukan penilaian pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek lain yaitu seperti aspek sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn di SMPN 4 dan SMPN 6 Danau Panggang, saat pembelajaran dilaksanakan secara daring, guru tetap melaksanakan penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap social sebagaimana yang diatur dalam K13. Karena dalam penyelenggaraan pengajaran pada umumnya, termasuk pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penilaian memiliki tempat dan peranan yang terkait langsung, dan bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari pengajaran itu sendiri (Ridho, dalam Ikhwan & Ali, 2021).

Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi yaitu mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Menurut Suwandi (2010) sikap dalam pembelajaran dapat dinilai dari beberapa hal, yaitu sikap terhadap pelajaran, sikap terhadap guru atau pengajar, sikap terhadap pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran, dan untuk mata pelajaran PPKn dapat berhubungan dengan nilai kebangsaan dan nilai karakter.

Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun demikian, penilaian diri tentunya juga memiliki keterbatasan. Sebagaimana dikatakan Kunandar (Ningsih, 2017: 5) menyatakan bahwa penilaian diri cenderung subjektif, data mungkin ada yang pengisiannya tidak jujur, dan hasilnya kurang akurat. Oleh karena itu dalam melaksanakan penilaian sikap hendaknya jangan terbatas pada jenis tertentu, namun diselingi dengan jenis penilai sikap lainnya.

Selain menggunakan observasi, penilaian sikap pada masa pembelajaran daring juga dilakukan melalui penilaian diri sendiri. Penilaian

diri juga berfungsi sebagai salah satu teknik untuk menilai kompetensi sikap peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilai pendidikan. Menurut Asriningrum (Ahmad, 2020) bahwa penilaian diri menjadi salah satu teknik penilaian yang dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik.

Untuk mengimplementasikan penilaian diri sendiri, ada beberapa hal prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Kunandar (2013) mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian diri sendiri adalah: (a) Aspek-aspek yang dinilai dari diri peserta didik harus jelas; (b) Menetapkan prosedur penilaian diri sendiri di awal, misalnya dengan menggunakan skala atau ceklis; (c). Menentukan cara pengolahan nilai dari hasil penilaian diri sendiri oleh peserta didik untuk dipedomani; dan (d) Menyimpulkan hasil penilaian diri sendiri. Untuk mengimplementasikan penilaian diri sendiri dalam pembelajaran jarak jauh dapat menggunakan media angket daring, seperti SurveyMonkey, Zoho Survey, FormsApp, SurveyHeart, Google Form, dan lainnya (Qomariyah, 2022). Dari beberapa aplikasi tersebut, guru kebanyakan menggunakan google form karena menurut mereka lebih mudah.

Dalam pembelajaran daring, guru PPKn tetap melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi dan penilaian diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Andersen (1980) yang mengatakan bahwa ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri.

Sejak berdirinya Learning From Home (BDR), banyak kendala dalam melaksanakan penilaian, terutama penilaian terhadap sikap peserta didik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbatasan atau kendala guru dalam melaksanakan penilaian sikap adalah: jaringan internet yang terkadang bermasalah, terbatasnya komunikasi, terbatasnya sarana yang dimiliki oleh siswa, dan sebagian orangtua memiliki perekonomian yang rendah sehingga tidak bisa untuk menyediakan sarana pembelajaran daring. Temuan penelitian ini tidak jauh berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Adawiah (2021) bahwa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian sikap saat pembelajaran online adalah: terbatasnya waktu untuk melaksanakan penilaian, jumlah siswa yang banyak, komponen yang dinilai banyak dan terbatasnya sarana teknologi informasi yang dimiliki siswa

Hasil temuan lain dikemukakan oleh Ramdhayani dkk., (2020) yang dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa penilaian sikap dalam pembelajaran daring sulit dilakukan dan hasilnya kurang akurat. Selanjutnya dikatakan bahwa penilaian sikap selama pembelajaran daring masih sebatas guru melihat respon siswa dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan (hanya melakukan observasi).

## SIMPULAN

Penilaian sikap peserta didik pada saat pembelajaran daring dilakukan guru dengan cara mengamati tingkah lakunya selama berlangsungnya pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi. Di samping itu, juga menggunakan jenis penilaian diri sendiri dengan menggunakan aplikasi *google form*.

Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian sikap saat pembelajaran secara daring adalah jaringan internet yang terkadang bermasalah, terbatasnya komunikasi, terbatasnya sarana yang dimiliki oleh siswa, dan sebagian orangtua memiliki perekonomian yang rendah sehingga tidak bisa untuk menyediakan sarana pembelajaran daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F. (2020). Asesmen alternatif dalam pembelajaran jarak jauh pada masa darurat penyebaran coronavirus disease (covid-19) di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195-222.
- Anderson, L. W., & Bourke, S. F. (2013). *Assessing Affective Characteristics in the Schools*. Routledge.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Cahyanto, B., Maghfirah, M., & Hamidah, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19.
- Fatimah, F., & Adawiah, R. (2021) Problematika Penilaian Sikap Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Online. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 59-66.
- Ikhwan, A. I., & Ali, M. (2021). Problematika Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Ma'rifah*, 18(2), 121-126.
- Ponto, H. (2020). Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif pada Pembelajaran Dasar Rangkaian Listrik Siswa di SMK. *Jurnal Ilmu Nano Komputasi dan Teoritis*, 17 (2-3), 1222-1226.
- Qomariyah, D. L. (2022). Implementasi Penilaian Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Media Dar-

- ing. Tarbawi Ngabar: *Jurnal of Education*, 3(1), 46-57.
- Ramdhayani, E., Noviati, W., Syafruddin, S., Deniati, L., & Kurniati, E. (2020). Analisis Penilaian Sikap Siswa Biologi Selama Pembelajaran Daring Pada Era Tatanan Baru. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(2), 107-110.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Tasdik, R. N., & Amelia, R. (2021). Kendala Siswa SMK dalam Pembelajaran Daring Matematika di Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 510-521.
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.